



WACANA TUNA-BUDAYA DAN TUNA-SEJARAH PADA GENERASI MASA KINI

Farid Abdullah

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung Indonesia

Email: disertarifid@gmail.com

Abstract

This article presents a discourse on problems in our generation about culture and history today. The important issue to our generation is an inadequacy in history and culture understanding (tuna-budaya dan tuna-sejarah). History categorized as a pure science, where the research method stages start from heuristic, critic, interpretation, and historiography. Art define as a spiritual activity, and not merely physical activity, the use of skill and imagination in the creation of aesthetic objects, environments, or experiences that can be shared with others. Artistic works have existed for almost as long as humankind. Art student whose study history must creative and active. Art students should look for something creative and always search the great values for the future.

Keywords: *inadequacy of culture, history, art, discourse*

Abstrak

Artikel ini menyajikan wacana tentang generasi kita hari ini yang bermasalah dalam budaya dan sejarah. Masalah penting bagi generasi kita adalah tidak memadainya pemahaman mereka terhadap sejarah dan budaya tersebut (tuna-budaya dan tuna-sejarah). Sejarah dikategorikan sebagai ilmu murni, di mana tahapan metode penelitiannya dimulai dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Seni didefinisikan sebagai aktivitas spiritual, dan bukan hanya sebagai aktivitas fisik, melainkan juga menggunakan skill dan imajinasi dalam menciptakan objek estetika, lingkungan estetik, atau pengalaman yang dapat dibagi dengan orang lain. Karya-karya artistik telah ada hampir selama manusia ada. Mahasiswa seni yang belajar sejarah harus kreatif dan aktif. Mahasiswa seni harus melakukan sesuatu untuk meningkatkan kreatifitas dan selalu mencari nilai-nilai yang luhur untuk masa depan.

Kata kunci: keterbatasan budaya, sejarah, seni, wacana

Pendahuluan

Pada dialog budaya yang diadakan oleh Badan Pekerja Kongres Kebudayaan Indonesia (BPKKI) di Banda Aceh, pada tanggal 20 Oktober 2012, muncul wacana

lahirnya generasi tuna-budaya dan tuna-sejarah.¹ Lebih jauh diuraikan akibat lemahnya pembelajaran seni tradisi, sejarah, dan budaya di sekolah saat ini, telah melahirkan suatu generasi tersebut. Maka jika hal ini terus dibiarkan oleh institusi pendidikan (baik di tingkat dasar, menengah, dan tinggi) akan menyebabkan sejarah, tradisi, dan budaya lokal menjadi pudar dan menghilang.

Ketua Lembaga Adat Kebudayaan Riau Al Azhar, mengatakan, bahwa persoalan budaya (dan sejarah) di Indonesia disebabkan karena pemahaman nasionalisme yang belum tuntas. Nasionalisme yang dikembangkan oleh pemerintah Indonesia masih mengawang-awang, (penguasa sentris), belum didasarkan pada keragaman dan penghargaan atas lokalitas. "Pemerintah itu dalam bahasa Riau disebut '*jalu*', yang artinya tidur sambil berjalan. Berjalan terus tanpa kesadaran" (Kompas, 22 Oktober 2012: 12).

Hal yang sama terkait tuna-budaya dan tuna-sejarah juga peneliti temui pada penelitian mandiri pada tahun 2012. Pada penelitian kualitatif tentang simbol-simbol pada pola batik terhadap Paguyuban Pecinta Batik Sekarjagad², bertempat di *University Club*, Universitas Gadjah Mada, Maret 2012, berjudul "Pemahaman Simbol-Simbol pada Pola Batik Yogyakarta", jawaban responden yang condong menunjukkan tuna-budaya dan tuna-sejarah ini juga dominan. Penelitian berupa penyebaran angket tentang simbol-simbol pola batik terhadap 115 responden, diikuti oleh sejumlah anggota Sekarjagad dan masyarakat umum penggemar batik. Secara umum, pemahaman sejarah generasi muda (di bawah usia 30 tahun) terhadap simbol-simbol pola batik yaitu, nama, makna, waktu, peruntukan pengguna, saat yang tepat dalam pemakaian pola batik, sangat rendah. Namun demikian, terhadap responden kuesioner berusia dewasa dan lanjut (usia 30 hingga 80 tahun), pemahaman terhadap simbol-simbol batik sangat baik.³

¹ Kata tuna-budaya dan tuna-sejarah diartikan sebagai tiada memahami budaya dan sejarah. Kata yang sama juga dipadankan pada kata tuna-wisma, tuna-daksa, tuna-rasa pada Kamus Bahasa Indonesia Lengkap, 1997: h. 613.

² *Sekarjagad* adalah paguyuban pecinta batik yang didirikan di Yogyakarta pada 17 Mei 1999. Berangkat dari kepedulian dan misi untuk meningkatkan, melestarikan dan mengembangkan batik sebagai Warisan Budaya Bangsa Indonesia, Sekarjagad giat melakukan pembinaan, pameran, penelitian dan pelatihan di bidang batik. Sumber: brosur Paguyuban Pecinta Batik Sekarjagad, 2010.

³ Penelitian kualitatif yang penulis lakukan terkait penyusunan disertasi berjudul "Simbol-simbol Pada Pola Batik Kraton Yogyakarta Masa Sultan Hamengku Buwana VII-IX

Selama ini anggapan masyarakat bahwa mempelajari sejarah adalah sesuatu yang membosankan, penuh hapalan tahun, tokoh besar, peran siswa didik pasif menerima, dan sebagai suatu hal yang tidak dapat dikritisi (istilah sejarah: pelurusan). Pemahaman ini tentu sangat merugikan ilmu sejarah itu sendiri, termasuk sejarah seni. Cara penyampaian pengajar sejarah yang monoton, satu arah, tidak kreatif, semakin memperkuat stigma ini. Maka ketika generasi muda mengabaikan pelajaran sejarah, mengikuti dengan terpaksa, kecenderungan muncul generasi tuna-sejarah sulit terhindarkan di masa mendatang. Di sisi lain, mata pelajaran yang terkait seni, sejarah, dan budaya, dalam kurikulum pendidikan kedudukannya hanya sebagai pelengkap saja. Konon pelajaran ini disatukan dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Adalah sangat merugikan kemajuan seni, ketika banyak generasi muda saat ini menjadi tuna-budaya dan tuna-sejarah. Berkarya seni (baik seni rupa, tari, musik, teater, dan seni lainnya) tanpa mengetahui karya-karya seni yang sudah pernah dihasilkan sebelumnya, tanpa mengetahui perkembangan seni, dapat mengkerdikan seniman sebagai pencipta itu sendiri. Terlebih ketika generasi muda menyatakan bahwa karya mereka belum pernah ada dari karya sebelumnya.



Foto 1.

Seorang pembatik tengah mencanting pada sehelai kain mori. Mempelajari sejarah tidak selalu terkait orang besar, namun juga dapat sejarah orang-orang kecil (*petit histoire*) seperti pembatik di atas (sumber: koleksi Tropenmuseum, no. TMnr.60052166, www.kitlv.nl)

(1877-1988) : Kajian Sejarah Kesenian” pada Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2012. Makalah ini adalah bagian dari penelitian disertasi di atas.

Masalah

Dalam pendapat penulis, untuk mengetahui sejarah tidaklah harus selalu melalui buku-buku teks sejarah resmi yang tebal, dokumen-dokumen yang tercabik, atau naskah-naskah tua. Kendala menemukan sumber primer, juga kerap kali penulisan (historiografi) sejarah itu sendiri. Sejarah juga dapat dibaca melalui sumber-sumber sekunder dan melalui kisah-kisah kecil yang pernah terjadi dimasa lalu di berbagai tempat. Menelusuri sejarah juga dapat melalui tutur sejarah (*oral history*). Wartawan senior Rosihan Anwar⁴, menyatakan bahwa sejarah juga dapat membahas orang-orang biasa atau *wong cilik*. Sejarah pembatik yang anonim, perubahan pemakaian alat, bahan, perkembangan pola-pola batik yang dibuat, dapat menjadi tulisan sejarah tentang orang-orang kecil.

Tentu kemudian terdapat kekhawatiran munculnya subyektifitas pribadi, karena dalam sejarah tercakup pula subyektifitas waktu, karena kebudayaan tumbuh dan berkembang dalam kurun waktu tertentu. Karena seorang sejarawan merupakan anak zamannya dan bersama dengan orang-orang sezaman, tetapi ia pun menerima nilai-nilai yang dianut pada zamannya itu. Subyektifitas waktu disinyalir lebih sulit untuk diatasi, apalagi dalam merekonstruksi sejarah masa kini. Permasalahan generasi masa kini yang terkait tuna-sejarah dan tuna-budaya sudah sangat mendesak. Bagaimana membuat generasi muda, khususnya generasi saat ini agar tidak menjadi tuna-budaya dan tuna-sejarah? Bagaimana pendekatan pembelajaran di bidang sejarah seni yang tepat dengan semangat zaman?

MetodoLogi Sejarah

Metode penelitian sejarah lazim juga disebut metode sejarah. Metode berarti cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis. Metode dapat dibedakan dari metodologi, sebab metodologi adalah "*science of methods*", yakni ilmu yang membicarakan jalan. Sementara yang dimaksud penelitian menurut Edi Sedyawati⁵

⁴ Rosihan Anwar, (1922-2011), adalah seorang tokoh pers, sastrawan, budayawan, dan sejarawan Indonesia. Banyak menulis tentang budaya dan sejarah, buku terakhirnya adalah "Sejarah Kecil '*Petit Histoire*' Indonesia" jilid 1-4, Kompas, 2002-2010.

⁵ Edi Sedyawati, guru besar Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Menulis disertasi berjudul "Pengarcaan Ganesa Masa Kadiri dan Siňhasari: Kajian Sejarah Kesenian", KITLV – RUL, 1994.

adalah penyelidikan yang seksama dan teliti terhadap suatu subyek untuk menemukan fakta-fakta guna menghasilkan temuan, memecahkan suatu masalah, untuk menyokong atau menolak satu teori. Oleh karena itu, metode sejarah dalam pengertiannya yang umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahan melalui perspektif waktu.

Selama ini banyak peneliti di luar ilmu sejarah (termasuk sejarah kesenian) hanya membahas perihal sumber data primer dan sekunder. Kegiatan penelitian sejarah, sebagai kegiatan sederhana berupa mengumpulkan dokumen, naskah, fakta-fakta semata. Namun, untuk menulis sejarah yang baik, peneliti di bidang sejarah harus menguasai 4 langkah mendasar dalam proses penelitiannya, yaitu: (1) heuristik, yaitu teknik mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah, (2) kritik, (3) interpretasi, dan (4) historiografi atau teknik penulisan hasil penelitian sejarah (Ar Ruzz, 2007).

Perlu disepakati mengenai beberapa istilah tentang metode sebagai cara kerja mengumpulkan sumber (heuristik), metode sebagai kaidah dan cara kerja menganalisis teks (kritik), serta metodologi sebagai penerapan konsep dan pendekatan. Dalam istilah metodologi, disini kita juga berbicara tentang bagaimana sejarawan menggunakan perangkat konsep dan atau model yang diturunkan dari teori untuk menerangkan dan menafsirkan peristiwa dan memiliki struktur sejarah. Melalui metodologi, setiap siswa didik, dilatih untuk bertindak ilmiah, tertata laksana dengan baik.

Hasil dan Pembahasan

Memahami Budaya

Budaya adalah hasil pemikiran-pemikiran, nilai-nilai, yang meliputi segala tindak-tanduk manusia dalam kehidupan. Cakupan budaya sangat luas, maka ketika menyatukan kata “Seni Budaya” dalam satu frasa, sesungguhnya mengecilkan ruang lingkup budaya itu sendiri. Seni itu sendiri merupakan bagian dari kebudayaan, seperti halnya bahasa, agama, sistem religi, sistem kemasyarakatan, sistem kehidupan yang dianut suatu masyarakat tertentu.

Demikian pula untuk mengupas wacana tuna-budaya dan tuna-sejarah pada generasi saat ini, perlu diketahui dan dipahami apakah seni itu. Seperti halnya bidang keilmuan lain, seni pada pendidikan tinggi memiliki pencabangan-pencabangan

keahlian. Pada Universitas Pendidikan Indonesia, pencabangan seni terbagi atas seni rupa, seni musik, dan seni tari.

Pada perguruan tinggi lain seperti Sekolah Tinggi Seni Indonesia, terdapat seni teater, seni musik, seni pertunjukan. Setiap perguruan tinggi dapat berbeda, tergantung program perencanaan institusi yang mengelolanya. Seni menurut Akhdiat K. Mihardja⁶ adalah “kegiatan rohani manusia yang merefleksi realitas (kenyataan) dalam suatu karya yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani si penerimanya”. Melalui definisi ini dengan tegas dinyatakan bahwa seni adalah kegiatan rohani dan bukan semata-mata kegiatan jasmani. Rupanya batasan ini kurang memberi tempat bagi seni-seni yang kurang ekspresif (Soedarso, 1990; 5).

Dalam perjalanan waktu, seni seni kemudian juga berkembang dengan hal di luar rohani seniman. Ketika karya seni melibatkan gerak tubuh (kinesik) seperti karya ekspresionisme, menggunakan jejak kaki kucing sebagai bagian dari karya seni, maka karya ini menjadi sah adanya.

Menurut Soedarso SP, seni adalah karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya; pengalaman batin tersebut disajikan secara indah atau menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia lain yang menghayatinya (Soedarso, 1990; 8).

Mungkin saja seni adalah sesuatu yang tidak penting, karena tidak memenuhi kebutuhan manusia yang pokok seperti pangan, sandang, dan papan. Akan tetapi hendaknya perlu diingat bahwa martabat manusia, apalagi manusia pada saat ini sangat memerlukan seni. Kalau kita menengok kehidupan manusia primitif, kita akan menemukan bahwa seluruh hidup mereka hanya akan terisi dengan usaha untuk memenuhi kebutuhan pokok, untuk mempertahankan hidupnya. Manusia pada saat ini bukan lagi manusia primitif tidak bisa lepas dari seni.

⁶ Akhdiat K. Mihardja, (1911-2010), seorang sastrawan, penulis, dan pengajar Indonesia. Karya-karya yang bersangkutan antara lain “Atheis” (sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Achdiat_K._Mihardja. Diunduh pada 4 Oktober 2012.



Foto 2.

Mempelajari budaya termasuk kreasi seni rupa, tari, musik, drama, seperti foto adegan tari *Beksan Enthéng*, di kraton Yogyakarta, sekitar tahun 1938 di atas. Tarian ini merupakan kreasi Sultan Hamengku Buwana VIII dan dilakukan oleh para pangeran kraton (sumber: foto karya Kassian Cephas, Koleksi Tropenmuseum, www.kitlv.nl).

Ki Hadjar Dewantara⁷ menyatakan bahwa “Seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia lainnya”. Dalam pendapat Ki Hadjar, seni merupakan produk keindahan, seni dapat menggerakkan perasaan keindahan bagi orang yang melihatnya. Dalam definisi ini, ada sesuatu yang belum terdapat pada definisi yang terdahulu, yaitu adanya *transfer of feeling* (pemindahan atau penularan perasaan). Rasa indah pada diri seniman menular kepada orang yang melihat karyanya. Dengan demikian maka menurut definisi ini, seni merupakan sarana komunikasi perasaan manusia (Soedarso, 1990; 4). Seiring perkembangan kesenian, seni kemudian juga tidak selalu terkait keindahan. Karya seni jug dapat menggambarkan kepahitan, penderitaan, kesedihan, kekalahan, yang dari balik itu semua, pemirsa dapat menarik nilai-nilai moral yang hendak disampaikan senimannya.

Kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga budaya. Kesenian berkembang menurut kondisi dari kebudayaan yang tengah berjalan dalam ruang dan waktu. Maka baik karya seniman rakyat dan seniman akademisi – lukisan Kamasan atau lukisan gaya Popo Iskandar – adalah satu aspek dari kondisi perkembangan budaya

⁷Ki Hadjar Dewantara, (1889-1959), adalah aktifis pergerakan kemerdekaan Indonesia, pelopor pendidikan bagi kaum pribumi Indonesia. Pendiri Perguruan Taman Siswa, tanggal lahir Ki Hadjar diperingat sebagai Hari Pendidikan Indonesia. Sumber: id.wikipedia.org/wiki/Ki_Hadjar_Dewantara, diunduh pada 4 Oktober 2012

yang berlaku pada kurun waktu tertentu. Adanya pendapat serta cara penghayatan pemirsa seni yang kebetulan menjadi anggota dari satu suku bangsa terhadap suatu ekspresi kesenian – dalam hal ini lukisan – adalah cermin dari satu aspek perkembangan kebudayaan. Dari contoh di atas terlihat bahwa apa yang disebut sebagai “kebudayaan Indonesia” adalah satu kondisi majemuk yang unsur-unsurnya mendukung dalam kualitas tertentu (Kayam, 1981: 16). Jelas seni sebagai bagian dari kebudayaan juga erat terkait dengan sejarah panjang suatu bangsa pelakunya. Maka untuk memahami seni sebagai ilmu, dukungan sejarah untuk membuka cakrawala generasi saat ini menjadi sangat mendasar.

Penutup

Magistra vitae, sejarah adalah guru kehidupan. Sebagai guru kehidupan, budaya dan sejarah sarat dengan nilai-nilai. Peristiwa masa lampau, baik kejayaan ataupun kejatuhan, dapat memiliki makna. Peristiwa-peristiwa tersebut bukan tanpa nilai sama sekali. Bangsa yang tidak pernah menoleh ke belakang, atau mau mempertimbangkan masa lampau, sulit untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Karena sejarah merupakan saksi sekaligus bukti yang tidak saja menggambarkan realitas dan kenangan terhadap sesuatu, akan tetapi juga menyuguhkan kebenaran yang bisa dijadikan panduan hidup bagi masa kini dan masa yang akan datang

Permasalahan tuna-budaya dan tuna-sejarah pada saat ini sudah sangat mendesak. Pemahaman generasi saat ini yang rendah terhadap budaya setempat, dapat memudarkan budaya bersangkutan. Demikian pula tindakan abai terhadap sejarah, pada akhirnya akan merugikan generasi yang mengabaikannya. Selama ini terdapat kecenderungan gandrung terhadap budaya asing yang semakin menguat. Menganggap sejarah adalah suatu peristiwa masa lalu dan tidak mungkin terulang di masa depan, adalah kekeliruan besar. Demikian pula dalam bidang keilmuan seni, baik seni rupa, tari, musik, memahami sejarah merupakan pondasi dalam memahami perubahan budaya di masa mendatang.

Pengajaran sejarah pada generasi muda, selayakan harus dilakukan sejumlah perbaikan. Mempelajari sejarah sebaiknya melibatkan seluruh peserta didik, dua arah, melakukan rekonstruksi, melakukan adegan-adegan sejarah yang melibatkan siswa,

mengunjungi obyek sejarah, menciptakan replika benda sejarah, dan aktifitas kreatif lainnya. Pendekatan menghafal sudah sangat tidak relevan pada masa kini.

Kelebihan pada generasi pelaku seni adalah ruang untuk membangun imajinasi, interpretasi, apresiasi, dan tindakan rekonstruksi ulang dari suatu peristiwa sejarah, menjadi sangat penting. Keterlibatan generasi muda dalam berkarya seni, dalam memahami alam pikiran zaman serta kondisi-kondisi yang tengah terjadi, diharapkan mampu menumbuhkan keterlibatan rasa dan empati dari generasi muda. Titus Livius⁸ seorang sejarawan termashur Romawi, mengatakan bahwa mempelajari sejarah merupakan penawar terbaik untuk penyakit pikiran. Ketika belajar melalui sejarah, manusia akan mendapatkan beragam catatan tak terhingga mengenai pengalaman manusia yang diperkenalkan secara tersusun untuk dipahami dan dimaknai.

Di dalam catatan sejarah itu (termasuk sejarah seni), manusia dapat melihat dirinya sendiri dan negerinya, baik sebagai cerita maupun sebagai suatu peringatan. Melalui sejarah, manusia dapat mencari sesuatu yang baik untuk dijadikan teladan dan mengambil nilai-nilai luhur untuk masa mendatang.

Namun demikian, penulis tidak sependapat apabila diberikan stigma tuna-sejarah terhadap generasi saat ini. Stigma ini terlalu tendensius, menihilkan usaha-usaha generasi muda saat ini yang sudah banyak terlibat dalam kegiatan budaya tradisi seperti membawakan, memainkan, mempertunjukan berbagai kesenian tradisi. Kegiatan-kegiatan sanggar seni tradisi, seni tari, seni pewayangan, pemakaian bahasa setempat, termasuk budaya dalam menghormati orangtua, masih banyak dilakukan oleh generasi saat ini. Cakupan budaya sangat luas dan tidak bisa dinihilkan usaha-usaha positif generasi saat ini untuk melanjutkan nilai-nilai luhur tradisi sebelumnya.

⁸Titus Livius adalah seorang sejarawan Romawi pada abad ke 59 SM – 17 M, menulis *Ab Urbe Condita Libri* tentang sejarah kota dan orang-orang Roma pada masa Kaisar Augustus. Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Titus_Livius, diunduh pada 2 Oktober 2012, pukul 20.30.

Daftar Kepustakaan

- Abdurahman, Dudung, (2007), *Metodologi Penelitian Sejarah*, penerbit Ar-Ruzz Media, Jogjakarta.
- Anwar, Rosihan, (2004), *Sejarah Kecil "Petit Histoire" Indonesia*, jilid 1-4, Kompas, Jakarta.
- Artikel Harian Kompas, "*Telah Lahir Generasi Tuna-sejarah*", 22 Oktober 2012.
- Berg, C.C., (1985), *Penulisan Sejarah Jawa*, Bhratara Karya Aksara, Jakarta.
- Daryanto, (1997), *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap*, penerbit Apollo, Surabaya.
- Hoop, A.N.J. Th.a. Th. Van der, (1949), *Indonesische Siermotieven*, Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, Jakarta.
- Kartodirdjo, Sartono, (1982), *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia; Suatu Alternatif*, Penerbit PT Gramedia, Jakarta.
- Kayam, Umar, (1981), *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Penerbit Sinar Harapan, Jakarta.
- Sedyawati, Edi, (2007), *Budaya Indonesia : Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- _____, (peny.), (2001), *Permasalahan Integrasi dan Disintegrasi Bangsa : Penggunaan Simbol-Simbol Budaya*, Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Lembaga Penelitian, Universitas Indonesia, kerjasama dengan Ford Foundation, Depok.
- SP. Soedarso, (1990), *Tinjauan Seni; Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana Yogyakarta.